

RESPON SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 200111 PADANGSIDIMPUAN TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA TTS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh :

Monica Theresia¹⁾, Anni Rahimah²⁾, Weni Aulia³⁾
Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstrak

Penelitian ini menghasilkan sebuah deskripsi mengenai respon siswa di sekolah dasar negeri 200111 Padangsidimpuan terhadap penggunaan media TTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan adanya beberapa identifikasi masalah, maka peneliti terfokus pada masalah yang diteliti, topik penelitian ini adalah mengenai respon siswa di sekolah dasar negeri 200111 Padangsidimpuan terhadap penggunaan media TTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan respon siswa di sekolah dasar negeri 200111 Padangsidimpuan terhadap penggunaan media TTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pada siklus I, secara keseluruhan skor rata-rata yang diperoleh dari 34 orang respon siswa untuk 10 pernyataan yang ada adalah 3,18 dengan persentase 79,5% dengan kualifikasi setuju. Secara keseluruhan dapat disimpulkan siswa setuju terhadap pernyataan yang ada terkait penggunaan media TTS dalam pembelajaran. Pada siklus II, secara keseluruhan skor rata-rata yang diperoleh dari 34 orang respon siswa untuk 10 pernyataan yang ada adalah 3,56 dengan persentase 88,9% dengan kualifikasi sangat setuju. Secara keseluruhan dapat disimpulkan siswa sangat setuju terhadap pernyataan yang ada terkait penggunaan media TTS dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Siswa, Respon, Media, Teka-Teki Silang

1. PENDAHULUAN

Guru sebagai perancang pembelajaran di sekolah kerap menemui kebuntuan manakala diharuskan menggiring para siswa menjadi pusat belajar. Kecenderungan selama ini pembelajaran selalu berpusat pada guru. Guru yang serba tahu, guru yang informan, guru yang mengajar, guru yang aktif. Posisi siswa seolah tidak ada perannya, yang ada hanya sebagai pendengar dan pasif saja. Melihat realita semacam ini, peneliti menyampaikan alternatif yang dapat dijadikan sumber dalam mewujudkan pembelajaran siswa aktif yaitu dengan menggunakan media teka teki silang yang dikembangkan dan diterapkan oleh guru di sekolah yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran yang masih dilakukan secara klasikal dengan model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentris menyebabkan siswa kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu pembelajaran bahasa pada hakekatnya adalah belajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia di segala fungsinya.

Berdasarkan uraian di atas maka kiranya perlu dipilih suatu media pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dan menyenangkan sehingga prestasi belajarnya meningkat maka dari itu diadakan penelitian tentang Penerapan Pengajaran Kosakata Dalam Keterampilan Menulis Melalui Teka Teki Silang Pada Peningkatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Negeri 106830 Beringin.

Dari latar belakang masalah terdapat banyak masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang belum terlaksana dengan tepat.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian terfokus pada masalah tentang bagaimana respon siswa di sekolah dasar negeri 200111 Padangsidimpuan terhadap penggunaan media TTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respon siswa di sekolah dasar negeri 200111 Padangsidimpuan terhadap penggunaan media TTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar. Akhadiyah dkk. (1991: 1).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa. BSNP (2006).

Selain itu, *tujuan umum pembelajaran sebuah Bahasa* adalah memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan pembelajaran Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

2.2 Teka Teki Silang Sebagai Media Pembelajaran

Belajar bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja dan tidak selamanya bersentuhan dengan hal-hal yang kongkrit, baik dalam konsep maupun faktanya. Belajar dalam realitasnya seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada di balik realitasnya. Oleh sebab itu suatu media memiliki andil yang besar dalam menjelaskan hal – hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Dalam pembelajaran sering terjadi ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar sehingga dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Terkadang peran media dapat mewakili kekurangan pengajar dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan materi pelajaran kepada pengajar. Tetapi kadang peran media tidak sepenuhnya menunjang proses pengajar sebab penggunaannya yang tidak sejalan dengan tujuan pengajaran, oleh karena itu tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk menggunakan suatu media. Apabila hal tersebut diabaikan maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Media memang penting dalam proses pengajaran akan tetapi tidak bisa menggeser peran guru di dalam kelas, sebab media hanya berupa alat bantu yang fungsinya memfasilitasi guru dalam pengajaran.

Saat ini masih banyak permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Misalnya Peserta didik kurang tertarik pada pelajaran, Peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran, Peserta didik merasa bosan untuk belajar dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran umumnya tidak

menggunakan media, guru biasanya menggunakan metode ceramah sehingga yang aktif hanya gurunya saja, sedangkan peserta didik pasif. Padahal seiring berjalannya waktu, media pembelajaran saat ini sangat beragam jenisnya di pasaran. Para pendidik bisa mudah mendapatkannya. Namun, mengingat biaya dalam mendapatkam media pembelajaran yang tidak sedikit, sehingga bagi sekolah-sekolah yang kategorinya kurang mampu, mungkin belum bisa memanfaatkan media tersebut. Maka dari itulah, guru dituntut lebih kreatif untuk menciptakan dan menemukan media pembelajaran yang kategorinya lebih murah. Namun dilain sisi, banyak guru yang beranggapan bahwa media pembelajaran tidaklah terlalu penting dalam proses belajar. Mereka beranggapan bahwa membuat media pembelajaran hanyalah membuang waktu dan tenaga. Sebab, mereka beranggapan yang terpenting bagi pengajar adalah cara mengajar dan menerangkan pelajaran di kelas dengan benar. Mereka berfikir tidak perlu repot-repot membuat media pembelajaran sebab tidak terlalu penting. Begitulah pendapat guru yang tidak mau berepot-repot menyiapkan media pembelajaran.

Cara pengaplikasian TTS sebagai media pembelajaran yaitu Pengajar pertama-tama mendemonstrasikan terlebih dahulu permainan Teka-Teki Silang kepada peserta didik di depan kelas, kemudian memberitahukan cara mainnya. Sebelum Pengajar mendemonstrasikan permainan tersebut, Pengajar membuat Teka-Teki Silang sesuai bahan yang akan diajarkan. Caranya Pengajar menyiapkan bahan yang akan diajarkan, misalnya kita dapat mengambil contoh pelajaran Sejarah kelas 1 SMA dan sub bab yang akan dibahas yaitu Kerajaan-Kerajaan di Indonesia. Setelah bahan dipersiapkan guru membuat sebuah pertanyaan dan jawaban yang singkat saja misal jenisnya sinonim, antonim, atau akronim dan lain sebagainya. Kemudian pengajar membuat ruang-ruang kosong atau kotak-kotak untuk mengisi huruf-huruf yang sesuai yang terdiri dari ruang mendatar dan menurun. Selanjutnya Pengajar mendemonstrasikan terlebih dahulu permainan Teka-Teki Silang kepada peserta didik di depan kelas, kemudian memberitahukan cara mainnya. Lalu pengajar menuliskan Teka-Teki Silang tersebut di papan tulis tapi mungkin kalau ditulis di papan tulis membutuhkan waktu yang lama, maka alangkah efisiennya apabila sebelumnya TTS tersebut sudah ditulis di kertas yang ukurannya besar (kertas Asturo, Manila, Samson, dll) sehingga tinggal ditempel di papan tulis. Semua peserta didik harus mengerjakannya kemudian disuruh maju ke depan atau bisa dibuat seperti kuis. Setelah Peserta didik menyelesaikan soal tersebut, mereka disuruh membuat Teka-Teki Silang yang meliputi soal dan jawaban. Apabila waktunya tidak cukup maka pembuatan Teka-Teki Silang diselesaikan di Rumah. Kemudian pertemuan selanjutnya hasil

pembuatan TTS masing-masing peserta didik ditukarkan dengan teman beda bangku. Dan mereka disuruh mengerjakan TTS tersebut, lalu setelah selesai dikembalikan kepada yang punya. Selanjutnya yang punya TTS mengevaluasi dan hasilnya disampaikan oleh Pengajar.

Suatu media pembelajaran tentu tidak ada yang sempurna begitu juga dengan Teka-teki silang ini diantaranya mungkin agak susah kalau digunakan dalam pelajaran misalnya Matematika, Fisika atau Kimia mungkin terdapat banyak kesulitan dalam pembuatannya sebab dalam pelajaran tersebut terdapat banyak angka, sehingga kalau TTS berisikan angka-angka mungkin agak sulit dalam pembuatan dan pengerjaan TTS tersebut. Kalau misalnya mata pelajaran tersebut dibuat TTS harusnya kalau angka, angka semua kalau huruf, huruf semua jadi mungkin akan lebih mudah. Selain itu efisiensi waktunya, pembuatan TTS tidak butuh waktu yang sedikit sebab pembuatannya yang rumit jadi banyak membuang waktu tetapi berhubung teknologi jaman sekarang maju maa masalah tersebut bisa sedikit diatasi misalnya dengan komputer dan bisa langsung diprint. Yang terakhir kelemahannya yaitu materi-materi yang berupa menjelaskan atau memaparkan tidak dapat dijadikan bahan TTS sebab tempatnya terbatas selain itu dalam TTS hanya istilah-istilah atau kata singkatan atau akronim-akronim.

Di antara kekurangan-kekurangan di atas, Media TTS mempunyai kelebihan diantaranya peserta didik lebih aktif dan kreatif misalnya peserta didik disuruh membuat TTS oleh gurunya maka mau tidak mau peserta didik harus berfikir untuk mencari bahan dalam bab yang akan dibuat TTS dengan cara membaca, walaupun yang dibaca tidak semuanya dalam bab tersebut setidaknya mereka mempelajari materinya untuk membuat soal dan mencari jawaban. Selanjutnya apabila sudah di sekolah atau di dalam kelas menukarkan hasil pembuatan TTS antar teman dan mengerjakannya untuk mencari jawaban, dalam proses pencarian jawaban ini maka otak peserta didik harus aktif, apabila yang belum tahu maka menjadi tahu dengan dicocokkan jawabannya oleh yang punya TTS tersebut. Dalam penerapan media TTS ini pengajar harus memantau dengan intensif agar suasana dalam kelas tidak ribut tetap kondusif dan pembelajaran berjalan efektif.

Penerapan media teka-teki silang memiliki manfaat yaitu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik sebab dalam mengisi TTS kondisi pikiran yang jernih, rileks dan tenang akan membuat memori otak kuat, sehingga daya ingat pun meningkat. Selain itu permainan TTS ini membuat kita berfikir dan juga mencari dan menemukan jawaban dengan menyenangkan tapi kadang membingungkan dalam memecahkan teka-teki tersebut. Mengisi TTS sebenarnya menyegarkan pikiran dan menambah wawasan bahkan dapat mengasah kemampuan otak dan

sering-sering mengisi TTS mampu meningkatkan fungsi kerja otak manusia dan mencegah kepikunan dini.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), bersifat partisipan. Maksudnya yaitu bahwa orang yang akan melakukan tindakan harus juga terlibat dalam proses penelitian dari awal. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Teggart (Madya,1994:27).

Adapun proses penelitian tindakan model Kemmis dan Teggart yaitu:

1. Perencanaan pertama
2. Tindakan pertama
3. Pengamatan pertama (*Observe 1*)
4. Refleksi pertama
5. Revisi terhadap perencanaan pertama
6. Tindakan kedua
7. Pengamatan kedua (*Observe 2*)
8. Refleksi kedua

3.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar negeri 200111 Padangsidempuan.

3.3 Sumber Data

Data yang digunakan adalah data kualitatif, berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi yaitu dari lembaga atau organisasi yang bersangkutan sebagai data tambahan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Dalam penelitian ini terdapat dua pedoman observasi yaitu observasi untuk keaktifan siswa dan lembar observasi pelaksanaan peningkatan kemampuan pembelajaran bahasa Indonesia dengan media pembelajaran teka teki silang. Lembar observasi untuk siswa berupa lembar observasi penilaian kinerja (proses) dan lembar observasi aktifitas belajar siswa, sedangkan lembar observasi pelaksanaan program adalah lembar observasi yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dan peneliti.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara bertanya kepada guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia dan para siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam rangka peningkatan kemampuan pembelajaran bahasa Indonesia dengan media pembelajaran teka teki silang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari hasil lembar observasi, lembar wawancara, catatan lapangan,

daftar mahasiswa dan foto-foto selama program berjalan.

3.5 Instrumen Penelitian

1. Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen karena peneliti sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan menjadi pelapor penelitian.

2. Lembar Observasi

Metode observasi dilakukan untuk mengamati suasana kelas tempat berlangsungnya pembelajaran. Mengamati antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan media pembelajaran teka teki silang.

3. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengetahui respon atau tanggapan guru dan siswa mengenai pembelajaran bahasa Indonesia dengan media pembelajaran teka teki silang dalam rangka peningkatan kemampuan pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran program, daftar nama dan nilai menulis siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dokumen mengenai model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebelumnya dan dokumentasi selama pelaksanaan model pembelajaran teka teki silang berjalan.

5. Catatan Lapangan

Metode catatan lapangan dipergunakan untuk mencatat suasana kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang dicatat meliputi:

1. Keaktifan siswa pada proses pembelajaran
2. Aktifitas guru dalam menerapkan media pembelajaran teka teki silang

3.6 Teknis Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi data yaitu kegiatan pemilihan data, penyederhanaan data serta transformasi dari hasil catatan lapangan. Penyajian data berupa sekumpulan informasi dalam bentuk tes naratif yang disusun, diatur dan diringkas sehingga mudah dipahami. Hal ini dilakukan secara bertahap kemudian dilakukan penyimpulan dengan cara diskusi bersama mitra kolaborasi. Untuk menjamin pemantapan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian digunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

4. HASIL ANALISIS DATA

4.1 Respon siswa terhadap penggunaan media TTS

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media TTS dalam pembelajaran menulis selanjutnya peneliti juga ingin mengetahui

bagaimana respon dari siswa terkait penggunaan media TTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis. Berikut penjelasan bagaimana respon siswa setelah belajar menggunakan media TTS

A. Respon siswa setelah menggunakan media TTS pada Siklus I

Untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap media TTS yang sudah digunakan dalam pembelajaran, sesuai pembelajaran selesai pada setiap siklusnya guru memberikan selebaran angket kepada masing-masing siswa sebagai responden. Pada lembaran angket dilengkapi dengan petunjuk pengisian beserta ada 10 pernyataan yang akan diisi siswa dengan menceklis pada kolom jawabannya dengan kriteria jika menceklis pada kolom 1 menandakan tidak setuju, jika menceklis pada kolom 2 menandakan kurang setuju, jika menceklis pada kolom 3 menandakan setuju dan jika menceklis pada kolom 4 menandakan sangat setuju. Untuk lebih jelasnya bagaimana hasil respon siswa pada siklus I berikut dijelaskan :

Pada siklus I ini diperoleh rata-rata keseluruhan pernyataan yang dijawab siswa adalah 79,49 % dengan kategori sangat setuju. Untuk penjabaran setiap pernyataan sebagai berikut :

1. Pernyataan 1 adalah respon siswa terkait tampilan dan warna TTS yang diisi oleh siswa. Dari respon 34 orang siswa diperoleh skor rata-rata 3,53 dengan persentase 83,82 % dengan kualifikasi sangat setuju.
2. Pernyataan 2 adalah respon siswa terhadap kejelasan dan kemudahan petunjuk pengisian TTS yang diisi siswa. Dari respon 34 orang siswa diperoleh rata-rata skor 2,94 dengan persentase 73,5% dengan kualifikasi setuju.
3. Pernyataan 3 adalah respon siswa terhadap soal TTS yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Dari 34 orang siswa diperoleh rata-rata skor 3,32 dengan persentase 83,1% dengan kualifikasi sangat setuju.
4. Pernyataan 4 adalah respon siswa terkait kalimat yang digunakan dalam TTS apakah mudah dimengerti atau tidak. Dari respon 34 orang siswa diperoleh skor rata-rata 3,12 dengan persentase 77,9 dengan kualifikasi setuju.
5. Pernyataan 5 adalah respon siswa terkait keaktifan siswa yang meningkat dalam pembelajaran menulis dengan media TTS. Dari respon 34 orang siswa diperoleh skor rata-rata 3,15 dengan persentase 78,7% dengan kualifikasi setuju.
6. Pernyataan 6 adalah respon siswa terkait peningkatan kemampuan mengingat kosakata siswa setelah menggunakan media TTS. Dari respon 34 orang siswa diperoleh skor rata-rata 3,09 dengan persentase 77,2% dengan kualifikasi setuju.

7. Pernyataan 7 adalah respon siswa terakritik pengetahuan siswa yang lebih banyak lagi tentang kosakata setelah mengisi media TTS. Dari respon 34 orang siswa diperoleh rata-rata skor 3,12 dengan persentase 77,9% dengan kualifikasi setuju.
8. Pernyataan 8 adalah respon siswa terkait siswa mengalami kemudahan dalam menulis karangan setelah mengerjakan media TTS. Dari respon 34 orang siswa diperoleh skor rata-rata 3,12 dengan persentase 77,9% dengan kualifikasis setuju.
9. Pernyataan 9 adalah respon siswa terkait meningkatkan semangat belajar siswa setelah belajar dengan media TTS. Dari respon 34 orang siswa diperoleh rata-rata skor 3,32 dengan persentase 83,09% dengan kualifikasi setuju.
10. Pernyataan 10 adalah respon siswa terkait media TTS yang membuat siswa lebih menyenangi pembelajaran menulis. Dari respon 34 orang siswa diperoleh rata-rata skor 3,26 dengan persentase 81,62% dengan kualifikasi setuju.

Secara keseluruhan skor rata-rata yang diperoleh dari 34 orang respon siswa untuk 10 pernyataan yang ada adalah 3,18 dengan persentase 79,5% dengan kualifikasi setuju. Secara keseluruhan dapat disimpulkan siswa setuju terhadap pernyataan yang ada terkait penggunaan media TTS dalam pembelajaran.

B. Respon siswa setelah menggunakan media TTS pada Siklus II

Seperti yang dilakukan pada siklus I, untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap media TTS yang sudah digunakan dalam pembelajaran, se usai pembelajaran selesai pada setiap siklusnya guru memberikan selebaran angket kepada masing-masing siswa sebagai responden. Pada lembaran angket dilengkapi dengan petunjuk pengisian beserta ada 10 pernyataan yang akan diisi siswa dengan menceklis pada kolom jawabannya dengan kriteria jika menceklis pada kolom 1 menandakan tidak setuju, jika menceklis pada kolom 2 menandakan kurang setuju, jika menceklis pada kolom 3 menandakan setuju dan jika menceklis pada kolom 4 menandakan sangat setuju. Untuk lebih jelasnya bagaimana hasil respon siswa pada siklus I berikut dijelaskan:

Pada siklus II ini diperoleh rata-rata keseluruhan pernyataan yang dijawab siswa adalah 88,9 % dengan kategori sangat setuju. Untuk penjabaran setiap pernyataan sebagai berikut:

1. Pernyataan 1 adalah respon siswa terkait tampilan dan warna TTS yang diisi oleh siswa. Dari respon 34 orang siswa diperoleh skor rata-rata 3,68 dengan persentase 91,9 % dengan kualifikasi sangat setuju.
2. Pernyataan 2 adalah respon siswa terhadap kejelasan dan kemudahan petunjuk pengisian TTS yang diisi siswa. Dari respon 34 orang

siswa diperoleh rata-rata skor 3,41 dengan persentase 85,29% dengan kualifikasi sangat setuju.

3. Pernyataan 3 adalah respon siswa terhadap soal TTS yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Dari 34 orang siswa diperoleh rata-rata skor 3,68 dengan persentase 91,9% dengan kualifikasi sangat setuju.
4. Pernyataan 4 adalah respon siswa terkait kalimat yang digunakan dalam TTS apakah mudah dimengerti atau tidak. Dari respon 34 orang siswa diperoleh skor rata-rata 3,5 dengan persentase 88 dengan kualifikasi sangat setuju.
5. Pernyataan 5 adalah respon siswa terkait keaktifan siswa yang meningkat dalam pembelajaran menulis dengan media TTS. Dari respon 34 orang siswa diperoleh skor rata-rata 3,62 dengan persentase 90,4% dengan kualifikasi sangat setuju.
6. Pernyataan 6 adalah respon siswa terkait peningkatan kemampuan mengingat kosakata siswa setelah menggunakan media TTS. Dari respon 34 orang siswa diperoleh skor rata-rata 3,47 dengan persentase 86,76% dengan kualifikasi sangat setuju.
7. Pernyataan 7 adalah respon siswa terakritik pengetahuan siswa yang lebih banyak lagi tentang kosakata setelah mengisi media TTS. Dari respon 34 orang siswa diperoleh rata-rata skor 3,38 dengan persentase 84,6% dengan kualifikasi sangat setuju.
8. Pernyataan 8 adalah respon siswa terkait siswa mengalami kemudahan dalam menulis karangan setelah mengerjakan media TTS. Dari respon 34 orang siswa diperoleh skor rata-rata 3,62 dengan persentase 90,4% dengan kualifikasis sangat setuju.
9. Pernyataan 9 adalah respon siswa terkait meningkatkan semangat belajar siswa setelah belajar dengan media TTS. Dari respon 34 orang siswa diperoleh rata-rata skor 3,62 dengan persentase 90,4% dengan kualifikasi sangat setuju.
10. Pernyataan 10 adalah respon siswa terkait media TTS yang membuat siswa lebih menyenangi pembelajaran menulis. Dari respon 34 orang siswa diperoleh rata-rata skor 3,59 dengan persentase 89,7% dengan kualifikasi sangat setuju.

Secara keseluruhan skor rata-rata yang diperoleh dari 34 orang respon siswa untuk 10 pernyataan yang ada adalah 3,56 dengan persentase 88,9% dengan kualifikasi sangat setuju. Secara keseluruhan dapat disimpulkan siswa sangat setuju terhadap pernyataan yang ada terkait penggunaan media TTS dalam pembelajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada siklus I, secara keseluruhan skor rata-rata yang diperoleh dari 34 orang respon siswa untuk 10 pernyataan yang ada adalah 3,18 dengan persentase 79,5% dengan kualifikasi setuju. Secara keseluruhan dapat disimpulkan siswa setuju terhadap pernyataan yang ada terkait penggunaan media TTS dalam pembelajaran. Pada siklus II, secara keseluruhan skor rata-rata yang diperoleh dari 34 orang respon siswa untuk 10 pernyataan yang ada adalah 3,56 dengan persentase 88,9% dengan kualifikasi sangat setuju. Secara keseluruhan dapat disimpulkan siswa sangat setuju terhadap pernyataan yang ada terkait penggunaan media TTS dalam pembelajaran.

Saran

Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa sekolah dasar, hasilnya belum tentu dapat diaplikasikan pada pembelajaran sehari-hari. Untuk itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menerapkan model pembelajaran ini dengan subjek yang lain dengan mata pelajaran yang sejenis. Dengan demikian, diharapkan memperoleh justifikasi yang lebih kuat tentang implementasi model pembelajaran ini pada masa yang akan datang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, Fajri. 2014. *Evaluasi Pendidikan*. Palembang: Tunas gemilang Press.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sucipto. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Sadiman, Arief Dkk. 2009 *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Soedjito. (1992). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukirman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sukardi, Ismail. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran Modern: Suatu Pengantar*. Palembang:Tunas gemilang Press
- Tarigan, H. G. (1989). *Metodologi Pengajaran Bahasa (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: Depdikbud.